

## Korelasi antara Sikap terhadap Peran Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Santri SMP

<sup>1</sup>Oktari, <sup>2</sup>Ria Dewi Eryani

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>oktaritari863@yahoo.com, <sup>2</sup>riadewieryani@yahoo.com

**Abstrak.** Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Santri kelas VIII SMP Al- Aqsha Jatinangor termasuk dalam remaja awal. SMP Al- Aqsha merupakan salah satu sekolah *favorite* di wilayah kabupaten Sumedang, dimana visi sekolah ini yaitu ingin menjadi sekolah menengah pertama yang unggul dan kompetitif pada aspek ilmu pengetahuan dan ilmu agama tingkat jawa barat. Sedangkan misi dari sekolah ini adalah membangun ukhuwah islamiyah dan akhlakul karimah di lingkungan pesantren dan di tengah masyarakat. Namun visi dan misi tersebut belum sepenuhnya terwujud, hal ini dikarenakan masih banyaknya santri yang melakukan pelanggaran dan berperilaku buruk di sekolah antara lain membolos, mencuri, merokok, berkelahi dengan teman, mencontek, pura-pura sakit, tidak mengikuti ekstrakurikuler wajib sekolah. Santri melakukan pelanggaran tersebut bersama dengan teman-teman sekelasnya. Mereka berpikir melakukan pelanggaran bersama dengan temannya dianggap sebagai hal yang biasa. Mereka melakukan hal tersebut untuk menyatakan rasa setia kawannya dan takut dijauhi oleh temannya sehingga mereka segan untuk menolak ketika temannya membujuk untuk melakukan pelanggaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa besar hubungan antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al-aqsha Jatinangor. Metode dalam penelitian ini yaitu metode korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah subjek sebanyak 72 orang dengan kriteria sudah melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali atau lebih. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu semakin positif sikap terhadap peran teman sebaya maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al-aqsha Jatinangor. Hasil pengolahan data statistik diperoleh  $r_s = - 0,712$  yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan arah hubungan negatif antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al-Aqsha Jatinangor.

**Kata Kunci :** Sikap, Peran Teman Sebaya, Penyesuaian sosial

### A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Mastuhu, 1994). Salah satu pesantren yang dapat mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu sekolah *favorite* di wilayah kabupaten Sumedang adalah SMP Al-aqsha. Pesantren ini dulunya hanya sebuah tempat pengajian biasa, kemudian dibawah naungan yayasan yang bernama yayasan sebelas milik keluarga besar Cibeusi, pesantren ini pun ditambah dengan pelajaran umum dan materi kepesantrenan dengan tidak menghilangkan pengajian kitab klasik. Kurikulum yang dipakai di sekolah ini mengacu pada kurikulum diknas dan kurikulum gontor ditambah dengan kurikulum salafiyah.

Jumlah santri yang ada di sekolah ini sebanyak 858 santri dengan jumlah santri laki laki sebanyak 451 orang dan santri perempuan sebanyak 407 orang. Santri di sekolah ini tinggal dalam asrama. Pesantren ini mempunyai 36 kamar, 21 kamar disediakan untuk santri putri dan 15 kamar disediakan untuk santri putra. Untuk santri putra, dalam satu kamar berisi 40 orang sedangkan untuk santri putri disesuaikan

dengan ukuran kamar. Pesantren ini mempunyai peraturan yang cukup ketat dan wajib diikuti oleh seluruh santri selama 24 jam penuh ketika berada di lingkungan pondok dan akan dikenakan sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran. SMP al-Aqsha sudah memberlakukan sanksi-sanksi yang diberikan bagi santri yang melanggar. Apabila pelanggaran yang dilakukan baru satu kali, maka santri tersebut akan ditangani oleh divisi mahkamah. Dalam divisi tersebut, santri yang melanggar akan dinasehati oleh guru BK dan ditulis dalam buku pelanggaran. Santri juga diminta untuk menghafal surat tertentu. Apabila santri tersebut melakukan pelanggaran sebanyak 2 kali, maka santri akan ditangani oleh divisi makhabah. Dalam divisi tersebut, santri yang melanggar akan diberi surat peringatan dan diminta untuk melakukan tugas-tugas tertentu seperti membersihkan WC, kelas atau kamar. Apabila santri tersebut melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali, maka akan ditangani oleh bagian keamanan. Santri yang melanggar akan diminta untuk mengenakan *himar* atau kerudung pelanggaran bagi santri perempuan dan mengenakan rompi pelanggaran atau dibotak untuk santri putra. Apabila tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri sudah berat, maka santri tersebut bisa langsung dikeluarkan dari pondok pesantren.

Santri yang tinggal dalam lingkungan pesantren, hanya boleh dikunjungi oleh orang tua sebanyak satu kali dalam seminggu yaitu pada hari jumat atau hari minggu sehingga para santri tersebut lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya daripada dengan keluarga karena mereka tinggal bersama dalam satu pondok. Hal tersebut mengakibatkan teman sebaya mempunyai banyak peluang dalam memberikan pengaruh pada teman sebaya yang lainnya. Pengaruh yang diberikan dapat berupa pengaruh positif ataupun pengaruh negatif. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, remaja diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dimanapun mereka berada. Namun pada kenyataannya penyesuaian diri yang dilakukan remaja tidak hanya berupa penyesuaian diri yang baik, tetapi ada juga penyesuaian diri yang buruk misalnya melakukan pelanggaran aturan sekolah agar dapat diterima oleh teman sebayanya. Berdasarkan informasi yang didapat dari salah satu guru yang mengajar di SMP Al-Aqsha masih terdapat santri yang berperilaku melanggar peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di pondok pesantren. Setelah ditelusuri lebih lanjut dengan melakukan wawancara kepada guru BK di SMP Al-Aqsha, santri yang paling banyak melakukan pelanggaran terdapat di kelas VIII. Sebanyak 138 orang dari 273 santri tercatat pernah melakukan pelanggaran, tetapi tidak semua santri dalam jumlah tersebut melakukan pelanggaran secara berulang.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK dan wakil Kepala Sekolah, jenis pelanggaran-pelanggaran yang pernah dilakukan oleh siswa kelas VIII antara lain kabur dari pondok pesantren ketika jam sekolah, berkelahi dengan teman, mencuri barang atau uang milik teman, merokok di pondok yang dilakukan santri putra, mencontek saat ujian, pura-pura sakit untuk pulang ke rumah saat jam sekolah atau bermain *game online* di warnet, pacaran di lingkungan pondok terlambat datang ke masjid ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, menggunakan *handphone* di lingkungan pondok pesantren, tidak melaksanakan piket kelas, dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler wajib. Santri yang menerima ajakan temannya untuk melakukan pelanggaran, Santri tersebut berpikir dengan menerima ajakan dari temannya untuk kabur atau bolos yang mereka lakukan bersama-sama, maka melanggar aturan tersebut akan menjadi hal yang biasa saja dan dianggap wajar. Selain itu, santri menilai jika pelanggaran tersebut mereka lakukan bersama-sama maka mereka dapat menyatakan rasa setia kawannya terhadap temannya karena teman yang mengajak bolos tersebut adalah teman dekatnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa mereka menerima bujukan dari temannya tersebut karena tidak mau dijauhi oleh temannya. Santri merasa senang ketika mereka diakui keberadaannya dalam kelompoknya, karena melanggar aturan yang dilakukan bersama-sama dengan temannya dianggap hal yang biasa saja dan timbul rasa senang ketika mereka diakui keberadaannya, hal itu lah yang membuat santri ikut melakukan pelanggaran dan tidak merasa takut menerima ajakan temannya untuk kabur atau bolos ketika jam pelajaran sekolah. Perilaku-perilaku tersebut merupakan gambaran sikap terhadap peran teman sebaya yang diberikan oleh santri kelas VIII SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.

Begitupula relasi dengan teman sebaya, diantara mereka ada yang membentuk geng yang selalu bersama dan tidak bergabung dengan santri yang lain sehingga banyak santri yang merasa terganggu dengan mereka. Apabila mereka akan melanggar aturan seperti bolos, maka mereka akan bolos bersama dengan teman se-gengnya. Mereka mengatakan ingin menunjukkan kekompakannya terhadap teman se-gengnya. Dari fenomena di atas membuat kepala sekolah, ustad/ustadzah, dan para pengasuh pondok khawatir tidak dapat mewujudkan tujuan dari pesantren untuk menghasilkan santri-santri yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, bermanfaat untuk lingkungan masyarakat, dan berakhlakul karimah. Berdasarkan wawancara dengan guru BK tentang masalah pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh para santri kelas VIII, Hal tersebut mencerminkan bahwa santri kelas VIII di SMP plus Al-Aqsha memiliki permasalahan dalam penyesuaian sosialnya khususnya penyesuaian di lingkungan sekolah (pondok pesantren).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Hubungan antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII di SMP Al-aqsha Jatinangor.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa besar hubungan antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al-aqsha Jatinangor.

## **B. Landasan Teori**

### **Sikap**

#### **Pengertian**

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu *aptus*. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu. Beberapa pengertian sikap yang dikutip dalam buku mengenai sikap manusia yang disusun oleh Saifuddin Azwar (1995:4-5). Kesiapsiagaan dari mental dan kognisi individu yang dipengaruhi oleh pengalaman dalam memberikan respon terhadap suatu objek. (Allport, 1954 : 45). Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan predisposisi atau kesiapan untuk berespon, senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek sikap yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan objek yang ada pada lingkungan baik di rumah, sekolah atau di tempat lainnya. Sesuai dengan objek sikap dalam penelitian ini yaitu peran teman sebaya, maka sikap terhadap terhadap peran teman sebaya adalah kesiapsiagaan berespon atau kecenderungan berperilaku terhadap teman sebaya yang melakukan pelanggaran melalui peran yang mereka tampilkan.

### Komponen Sikap

Sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yakni komponen kognitif, afektif, dan komponen konatif. (Mar'at, 1984) yaitu : (1) Komponen Kognitif, merupakan proses mental tertinggi meliputi persepsi, kesadaran, ide, pengetahuan, kepercayaan (belief) individu terhadap suatu objek sikap, yang didapat melalui pengamatan dan pengalaman dari lingkungan. Jadi komponen kognitif merupakan kesatuan yang membentuk hubungan antara individu dan objek sikap. (2) Komponen Afektif, Komponen ini berkaitan dengan masalah emosional individu terhadap objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki individu terhadap objek. Menurut Mann, 1969 (dalam Saifuddin Azwar, 1995) dengan komponen afektif ini individu memberikan penilaian positif negatif, suka tidak suka, menyenangkan tidak menyenangkan terhadap objek sikap. (3) Komponen Konatif, Komponen konatif ataupun perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan perilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Asumsi dasar adalah bahwa pengetahuan dan perasaan mempengaruhi perilaku. Maksudnya bagaimana orang akan berperilaku dalam situasi tertentu dalam stimulus tertentu akan banyak ditentukan oleh bagaimana pengetahuan dan perasaannya terhadap stimulus.

### Penyesuaian Sosial

#### Pengertian

Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai "*the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation, and relation*". Penyesuaian diri di lingkungan sosial adalah kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

#### Penyesuaian Sosial di lingkungan Sekolah

Adapun Ciri-ciri penyesuaian sosial di lingkungan sekolah menurut Schneider (1964:454) adalah : Mau menerima dan menghormati otoritas dari sekolah, Berminat dan mau berpartisipasi pada aktivitas sekolah, Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah, Mau menerima tanggung jawab, dan Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan.

### C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada santri kelas VIII SMP Plus Al- Aqsha yang berjumlah 72 santri dengan kriteria sudah tiga kali atau lebih melakukan pelanggaran sekolah. Data pelanggaran tersebut diperoleh dari buku catatan pelanggaran di guru BK yang dilakukan santri selama satu semester. Alat pengumpulan data variabel sikap terhadap peran teman sebaya terdiri dari 48 item yang mengacu pada konsep teori dari Shaffer (1994) dengan reliabilitas sebesar 0,975. . Alat pengumpulan data variabel Penyesuaian sosial di sekolah terdiri dari 59 item yang mengacu pada konsep teori dari Schneiders (1964) dengan reliabilitas sebesar 0,958. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi *rank Spearman* dengan bantuan program *SPSS 20*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi sebesar  $r_s = -0,712$ . Hal ini berarti terdapat hubungan negatif yang kuat atau tinggi antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah. Artinya, semakin positif

sikap terhadap peran teman sebaya yang melakukan pelanggaran, semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah, begitupula sebaliknya.

Pada masa anak dan remaja, peran teman sebaya akan mempengaruhi remaja dalam bersikap khususnya pada remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi (Middlebrook, 1974). Pada hasil perhitungan dalam penelitian ini, terdapat 62,5% yang memberikan penilaian positif terhadap sikap terhadap peran teman sebaya dan 65,27% yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang buruk. Hal tersebut dapat terjadi karena pada masa remaja, salah satu faktor yang paling berperan dalam pembentukan penyesuaian sosial adalah peran teman sebaya. Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal bersama dalam satu pondok dan tentunya dalam kesehariannya mereka lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya daripada orang tua atau *figure* yang lain. Biasanya remaja berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki minat dan kesamaan-kesamaan tertentu. Remaja akan menilai sesuai dengan harapan dan apa yang mereka butuhkan. Jika remaja memberikan penilaian bahwa setiap peran dari teman sebaya sesuai dengan harapan dan kebutuhannya maka remaja akan menampilkan perilaku yang sama dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, apabila teman sebaya banyak memberikan pengaruh yang negatif maka remaja akan cenderung berperilaku negatif pula, begitupun sebaliknya.

Menurut Shaffer, teman sebaya dapat memberikan peran sebagai *reinforcement social*, *modeling*, objek dalam perbandingan sosial, dan sebagai agen pengkritik dan meyakinkan anggotanya ( Shaffer, 1994:564). Dalam penelitian ini, aspek *modelling* memiliki korelasi yang paling besar dengan penyesuaian sosial di sekolah yaitu sebesar -0,823 artinya semakin positif sikap terhadap peran teman sebaya pada aspek *modelling* maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al aqsha. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya kebutuhan remaja dalam aspek *modelling* yaitu adanya kebutuhan akan kesamaan dengan teman sebayanya yaitu dengan meniru tingkah laku teman sebayanya dengan harapan dapat diterima dan diakui keberadaannya oleh teman sebayanya. Berkaitan dengan kebutuhan dan harapan itu lah mereka meniru perilaku pelanggaran yang dimunculkan teman sebayanya.

Setelah aspek *modelling* dalam peran teman sebaya, dari hasil perhitungan diperoleh aspek yang memiliki koefisien korelasi dibawah modeling yaitu peran teman sebaya sebagai agen pengkritik yaitu sebesar -0,717. Artinya, semakin positif sikap terhadap peran teman sebaya pada aspek sebagai agen pengkritik maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah pada santri kelas VIII SMP Al aqsha. Hal ini menunjukkan bahwa sesama remaja mereka saling mengkritik dan mengeluarkan ide masing- masing, saling membujuk untuk mengubah pandangan remaja terhadap suatu hal. Berdasarkan statistik uji dalam analisis korelasi, aspek peran teman sebaya yang memiliki koefisien korelasi dibawah peran teman sebaya sebagai agen pengkritik adalah aspek *reinforcement social* yaitu sebesar -0,710. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,710 menunjukkan hubungan yang tinggi atau kuat antara sikap terhadap peran teman sebaya sebagai *reinforcement social* dengan penyesuaian sosial di sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena teman sebaya merupakan sumber yang cukup potensial sebagai penguat tingkah laku remaja karena teman sebaya dapat memberikan kesamaan status terhadap remaja. Banyak penguat-penguat yang diberikan oleh individu yang sifatnya tidak disengaja. Perilaku individu dapat diperkuat, dipertahankan, ataupun menjadi hilang dengan melihat reaksi menyenangkan dari teman sebayanya terhadap tindakan yang dia lakukan.

Selanjutnya, aspek peran teman sebaya sebagai objek dalam perbandingan sosial memiliki nilai korelasi sebesar  $-0,620$ . Nilai koefisien korelasi sebesar  $-0,620$  menunjukkan hubungan yang tinggi atau kuat antara sikap terhadap peran teman sebaya sebagai objek dalam perbandingan sosial dengan penyesuaian sosial di sekolah. Meskipun aspek ini memiliki nilai korelasi yang kuat dengan penyesuaian sosial, tetapi aspek ini adalah aspek dengan nilai korelasi terkecil jika dibandingkan dengan aspek yang lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan tabulasi silang, terdapat 4 orang siswa atau 5,6% yang mengevaluasi positif sikap terhadap peran teman sebaya namun memiliki penyesuaian sosial di sekolah yang baik. Setelah melakukan wawancara dengan keempat subjek tersebut, mereka mengaku takut untuk melakukan pelanggaran di sekolah. Mereka takut diberikan sanksi dan akhirnya akan memperlakukan kedua orang tuanya ketika orang tuanya dipanggil ke sekolah. Ada juga subjek yang mengatakan takut dimarahi oleh kedua orang tuanya ketika ada laporan di sekolah bahwa mereka melakukan pelanggaran. Mereka juga mengatakan kadang-kadang mereka sangat ingin mengikuti ajakan bolos dari temannya yang melanggar karena memperhatikan pelajaran di kelas sangat membosankan, tetapi tetap saja mereka tidak berani untuk bolos. Selain itu berdasarkan konsep teori menurut Schneiders, hal tersebut terjadi karena tidak hanya faktor dari segi psikologis saja yang menentukan penyesuaian sosial seseorang, akan tetapi ada faktor-faktor lainnya seperti perkembangan dan kematangan, keadaan lingkungan rumah dan keluarga, tingkat religiusitas dan kebudayaan, dan keadaan fisik.

#### D. Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara sikap terhadap peran teman sebaya dengan penyesuaian sosial di sekolah sebesar  $-0,712$  dan termasuk dalam kriteria korelasi tinggi atau kuat. Hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika sikap terhadap peran teman sebaya dinilai positif, maka penyesuaian sosial di sekolah pun buruk. Dari hasil pengolahan data, Aspek sikap terhadap peran teman sebaya yang memiliki korelasi terbesar sampai dengan terkecil dengan penyesuaian sosial berturut-turut sebagai berikut, yaitu aspek sikap terhadap peran teman sebaya sebagai *modelling*, sebagai agen pengkritik dan meyakinkan anggotanya, sebagai *reinforcement social*, dan sebagai objek dalam perbandingan sosial.

##### Saran

Bagi pihak sekolah, hendaknya lebih banyak memberikan apresiasi pada santri yang baik atau berprestasi dan dapat dijadikan agen contoh bagi santri yang lain agar santri dapat termotivasi untuk menjadi santri yang baik pula. Santri yang menjadi contoh dapat mengajak santri yang lain untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan positif sehingga perilaku negatif di sekolah yang dilakukan oleh santri dapat berkurang dan penyesuaian sosial santri menjadi baik. Diharapkan santri dapat memilih teman sebaya di sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik, seperti berteman dengan santri yang tidak pernah melanggar aturan sekolah, santri yang berprestasi, sopan terhadap guru di sekolah sehingga santri dapat mencontoh perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya yang berperilaku positif dan mengarahkan pada penyesuaian sosial yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Widodo Supriono. (2004). *Psikologi belajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (1995). *Sikap manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- \_\_\_\_\_. (1997). *Reliabilitas dan validitas ( Edisi ke 3)*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Baron, R.A dan Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Jilid 1. Edisi 10. Alih Bahasa: Ratna Juwita, dkk. Jakarta: Erlangga
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi research Jilid I & II*. Yogyakarta : Andi offset
- Hurlock, Elizabeth. (1999). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2006). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mar'at, (1984). *Sikap manusia : perubahan serta pengukurannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. Jakarta : INIS
- Noor, Hasanuddin. (2012). *Psikometri : aplikasi dalam penyusunan instrumen pengukuran perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA
- Sa'ad Agiel Siradj dkk. (1999). *Pesantren masa depan ( wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren)*. Jakarta : Pustaka Hidayat
- Santrock, John W. (2001). *Adolescence : perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga
- Santoso, Singgih. (2001). *Mengolah data statistik secara profesional*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo
- Schneiders, Alexander. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Sears, Davido. (1988). *Psikologi sosial : alih bahasa michael adriyanto Ed. 5*. Jakarta : Erlangga
- Shaffer, David R. (1994). *Social and personality development*. California Brooks Cole Publishing Company
- Sidney, Siegel. (1994). *Statistik nonparametrik untuk ilmu sosial*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Silalahi, Ulber. 2012. *Metode penelitian sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Sudjana. (2006). *Metode pelajaran statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono, (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

### **Sumber lain**

Lailatul, Rokhmatika., Eko.(2013). *Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan*. Vol 01 No.1,pp 149-157

Sulisworo, Kusdiyati., Lilim, Halimah., Faisaluddin. (2011). *Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*.Vol. VIII No.2, pp 184